

**KERAGAMAN VEGETASI DI BLOK PEMANFAATAN HUTAN PENDIDIKAN
KONSERVASI TERPADU (HPKT) TAHURA WAN ABDUL RACHMAN,
PROVINSI LAMPUNG**

**(VEGETATION DIVERSITY IN UTILIZATION BLOCK, INTEGRATED
CONSERVATION EDUCATION FOREST, WAN ABDUL RACHMAN GREAT
FOREST PARK, LAMPUNG PROVINCE)**

Erwin, Afif Bintoro, dan Rusita

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145
E-mail : erwin.musangair92@gmail.com

ABSTRAK

Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) dengan luas 1.143 ha merupakan habitat berbagai jenis tumbuhan dan satwa yang diperuntukkan sebagai kawasan konservasi dengan tujuan pendidikan, penelitian, budidaya, budaya, wisata, dan rekreasi. HPKT Tahura WAR terdiri dari beberapa blok diantaranya blok perlindungan yang diperuntukkan bagi perlindungan jenis-jenis tumbuhan dan satwa dari pengaruh kegiatan eksploitasi dan blok pemanfaatan atau blok perhutanan sosial diperuntukkan sebagai areal percontohan Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang digarap oleh masyarakat yang memiliki komposisi dan struktur vegetasi. Penelitian dilaksanakan pada Bulan November sampai dengan Desember 2015 di blok pemanfaatan Tahura WAR dengan tujuan untuk mengetahui komposisi, struktur, dan keanekaragaman vegetasi. Metode penelitian ini adalah survei, dengan metode garis berpetak, dan secara acak (*random*) dalam pengambilan sampel (*sampling*) dengan jumlah petak contoh yang diambil sebanyak 19 plot. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat 728 spesies tumbuhan yang terdiri dari tumbuhan bawah 275 spesies, fase semai 97 spesies, fase pancang 137 spesies, fase tiang 76 spesies, dan fase pohon 143 spesies.

Kata kunci: komposisi, struktur, Tahura Wan Abdul Rachman

ABSTRACT

The Integrated Conservation Education Forest (ICEF) of Tahura Wan Abdul Rahman (Tahura WAR) with the total area about 1.143 preserved florae and faunas habitat hold the roles as a nature conservation area with main purposes as education, research, cultivation, culture, tourism, and recreation activities. ICEF of Tahura WAR divided by many blocks preservation block which used as protect the plants and faunas, in addition the affect of exploitation activity and utilization or social forestry block which used as community forest models that managed by people which have the structure and composition of vegetation. The research was conducted from November to December 2015 in utilization block of Tahura WAR with the purpose to identified the composition, structure, and vegetation diversity. The method used in the research was survey, and the methods of sampling was random sampling about 19 plots. The result of the study showed there were 728 species of plants consisted by 275 species of under plants, 97 species of seedlings, 137 species of saplings, 76 species of poles and 143 species of trees.

Key words: composition, structure, great forest park Wan Abdul Rachman

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Taman Hutan Raya (Tahura) merupakan salah satu hutan konservasi yang memiliki fungsi sebagai kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa yang alami maupun buatan, jenis asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi (Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990). Tahura juga merupakan wilayah sistem penyangga kehidupan terutama dalam pengaturan tata air, menjaga kesuburan tanah, mencegah erosi, menjaga keseimbangan iklim mikro, serta pengawetan keanekaragaman hayati.

Tahura Wan Abdul Rachman merupakan salah satu Tahura yang terletak di Pulau Sumatera tepatnya di Provinsi Lampung yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 408/Kpts-II/1993 Tanggal 10 Agustus 1993 dengan luas 22.249,31 ha. Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman dibagi menjadi blok-blok pengelolaan diantaranya blok koleksi tumbuhan yang digunakan untuk koleksi tanaman asli dan tidak asli; blok perlindungan sebagai tempat untuk melindungi tumbuhan, satwa, dan ekosistem; blok pemanfaatan untuk kegiatan pendidikan, penelitian serta pengelolaan hutan bersama masyarakat (UPTD Tahura WAR, 2009).

Kondisi vegetasi di Tahura terdiri dari vegetasi hutan primer maupun hutan sekunder, semak belukar dan alang-alang, kebun dan tanaman pertanian atau agroforestri (UPTD Tahura WAR, 2009). Vegetasi hutan primer pada umumnya berada pada daerah perbukitan dan pegunungan yang sulit dijangkau masyarakat sehingga jauh dari gangguan. Hutan sekunder, semak dan alang-alang merupakan daerah perambahan atau garapan masyarakat yang telah mengalami suksesi. Agroforestri di kawasan ini merupakan kawasan yang diperuntukkan sebagai *social forestry* dan atau lahan rambahan yang dijadikan lahan pertanian oleh masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Handoko pada tahun 2014 bahwa selama kurun waktu 1994-2014 telah terjadi peningkatan dan penurunan luas tutupan hutan yang terdapat dalam kawasan Tahura WAR. Pada tahun 1994 hingga 1997 tutupan hutan masih mendominasi. Tahun 2000 tutupan hutan berkurang luasnya, dan terjadi peningkatan luas tutupan agroforestri. Tahun 2014 terjadi peningkatan yang signifikan pada tutupan hutan, sehingga pada periode tersebut tutupan hutan kembali mendominasi. Perubahan luas dan fungsi penggunaan lahan hutan menjadi agroforestri atau lahan pertanian sebagai akibat adanya campur tangan masyarakat dalam pengelolaan lahan.

Hutan yang mengalami gangguan ekosistem menurut Suhendang (2013), akan mempengaruhi nilai keanekaragaman antara fase pertumbuhan pohon. Apabila di dalam kawasan hutan memiliki nilai keanekaragaman rendah maka keseimbangan ekosistem menurun dan terjadi penurunan fungsi ekologis hutan. Sebaliknya, dengan nilai keanekaragaman yang tinggi maka komunitas tersebut semakin stabil. Untuk menjaga kestabilan Tahura maka pemerintah Provinsi Lampung bekerjasama dengan Universitas Lampung untuk mengelola hutan pendidikan sebagai sarana pendidikan dan penelitian di lokasi tersebut. Saat ini areal hutan pendidikan memiliki luas 1.143 ha (5,13%) dari luas keseluruhan Tahura. Luas hutan tersebut belum banyak memiliki informasi terkait komposisi dan struktur vegetasi sehingga diperlukan penelitian mengenai hal tersebut.

Rumusan Masalah

Bagaimana keragaman vegetasi pada blok pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdul Rachman ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman vegetasi pada blok pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdul Rachman.

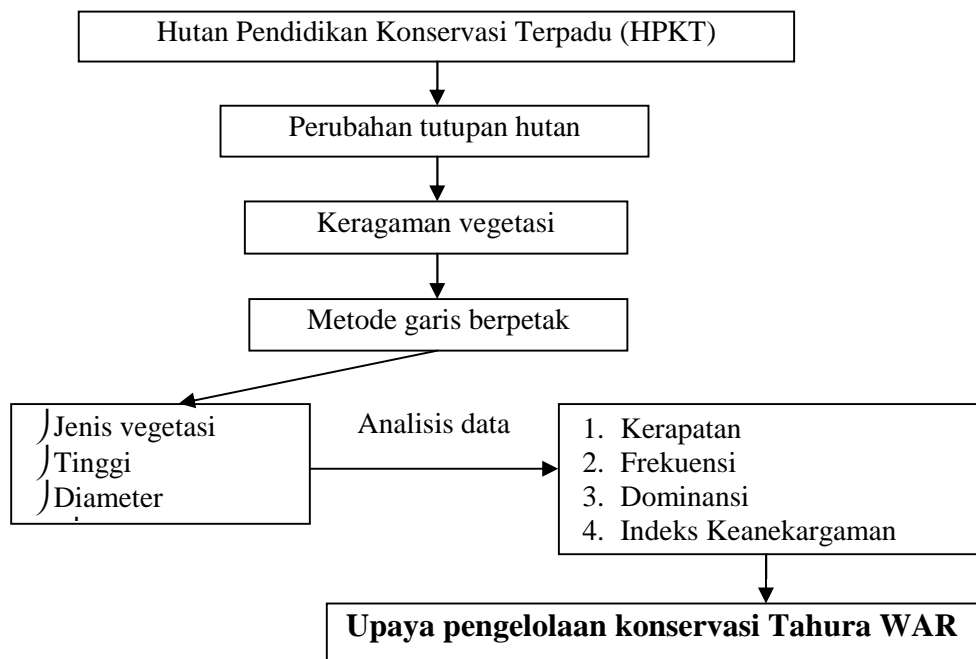
Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber informasi mengenai keragaman vegetasi di blok pemanfaatan serta menjadi referensi bagi pihak terkait dalam upaya pelestarian kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.

Kerangka pemikiran

Hutan pendidikan konservasi terpadu merupakan wahana bagi masyarakat khususnya pelajar, mahasiswa dan peneliti untuk mempelajari hutan dan hubungan timbal balik antar komponen ekosistemnya. Salah satu ekosistem hutan yang menjadi bagian dari hutan pendidikan konservasi terpadu dan berperan sebagai kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa serta penelitian dan pendidikan adalah tahura. Dalam perkembangannya, kawasan tahura mengalami perubahan luasan dan alih fungsi lahan akibat aktivitas masyarakat dalam mengolah lahan dengan spesies yang memiliki nilai ekonomi saja seperti karet, durian, dan kakao. Hal ini menyebabkan sedikit demi sedikit tutupan hutan berubah menjadi lahan agroforestri dengan komposisi spesies yang cenderung homogen.

Penelitian tentang keragaman vegetasi perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan guna mendukung kegiatan konservasi. Selain itu spesies pohon dapat dijadikan indikator untuk mengetahui stabilitas komunitas dalam kawasan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode garis berpetak, dimana penentuan titik awal plot dilakukan secara acak (*random sampling*) dan penentuan plot berikutnya dilakukan secara sistematis. Berdasarkan metode tersebut dihasilkan data berupa jenis, jumlah vegetasi, tinggi maupun diameter. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis untuk menentukan kerapatan, frekuensi, dominansi, dan indeks keragaman spesies. Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu upaya konservasi kawasan.

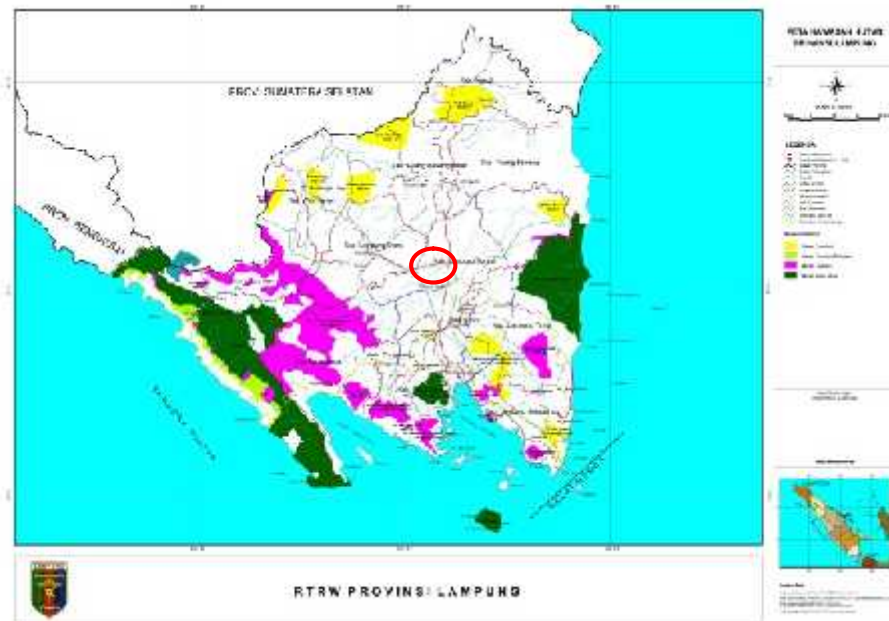


Gambar 1. Diagram alir kerangka pemikiran penelitian Keragaman Vegetasi di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Tahura WAR.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Tahura Wan Abdul Rachman. Penelitian dilaksanakan pada November sampai dengan Desember 2015.



Gambar 2. Peta letak kawasan Tahura di Provinsi Lampung

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah *Global Positioning System* (GPS) Garmin, *tally sheet*, kamera, pita ukur, tali rafia, dan alat tulis. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah vegetasi yang terdapat di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdul Rachman.

Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini adalah vegetasi yang terdapat di blok pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman yang meliputi fase tumbuhan bawah, semai, pancang, tiang, dan pohon.

Pengumpulan Data

1. Jenis data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

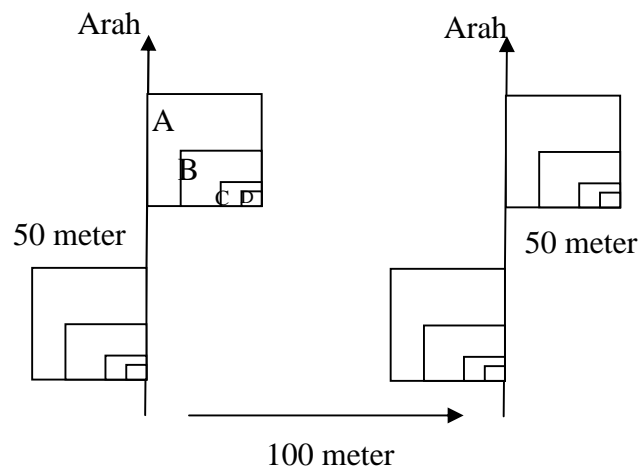
Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, tidak dalam bentuk file melainkan melalui narasumber yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data atau melalui pengukuran langsung di lapangan (Narimawati, 2008). Data primer yang diambil meliputi jenis tumbuhan, jumlah spesies, diameter, dan tinggi. Selanjutnya dilakukan perhitungan persentase kerapatan, dominansi, frekuensi, dan indeks nilai penting.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008). Data sekunder yang diambil meliputi keadaan umum lokasi penelitian, keadaan fisik lingkungan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat secara umum.

2. Metode pengambilan data

Metode pengambilan data primer dilakukan dengan teknik observasi langsung yaitu membuat plot persegi menggunakan metode garis berpetak. Penentuan titik awal plot dilakukan secara acak (*random sampling*), dan penentuan plot berikutnya dilakukan secara sistematis. Luas blok pemanfaatan hutan pendidikan Tahura Wan Abdul Rachman adalah 549,76 ha, dengan standar deviasi 27.1 t c/ha diperoleh luasan sampel 21,9904 ha sehingga jumlah petak contoh yang akan diteliti adalah 19 plot. Jarak antar garis rintis 100 meter dan jarak antar plot 50 meter. Pada petak ukur persegi data yang diambil adalah tegakan pada tingkatan pohon dalam petak 20x20 m, pada tingkat tiang dalam petak 10x10 m, pancang dalam petak 5x5 m dan permudaan atau semai, terna, herba, perdu, liana ataupun epifit dengan ukuran petak 2 x 2m (Heddy, 2012).



Gambar 3. Desain metode garis berpetak yang digunakan untuk penelitian (Heddy, 2012).

Analisis Data

Menurut Heddy (2012) data dapat dianalisis menggunakan rumus-rumus sebagai berikut.

1. Kerapatan

Kerapatan atau densitas adalah jumlah individu per unit luas atau per unit volume.

$$K = \frac{\text{jumlah individu untuk spesies ke-}i}{\text{luas seluruh petak contoh}}$$

$$KR = \frac{k}{k} \frac{s}{s} \frac{k}{s} \frac{i}{s} \times 100\%$$

2. Frekuensi

Frekuensi merupakan intensitas diketemukannya suatu spesies organisme dalam pengamatan keberadaan organisme pada suatu ekosistem.

$$F = \frac{ju \quad p \quad c \quad di \quad s \quad s' \quad k -i}{ju \quad s \quad p \quad c}$$

$$FR = \frac{F}{f_i} \times 100\%$$

3. Dominansi

Dominansi merupakan penguasaan suatu jenis dalam suatu vegetasi atau komunitas terhadap jenis yang lain. Dominansi ditentukan dengan menghitung luas bidang dasar (LBDs) masing-masing spesies.

$$D = \frac{ju \quad lt \quad b \quad d}{lt \quad s \quad p \quad c}$$

$$DR = \frac{D_i}{D_j} \times 100\%$$

4. Indeks Keragaman

Indeks keragaman digunakan untuk menyatakan struktur komunitas. Keragaman jenis dapat dihitung menggunakan indeks keragaman Shannon-Wiener, dengan rumus sebagai berikut.

$$H' = - \sum (n_i/N) \log (n_i/N)$$

Keterangan:

H' = indeks aragaman Shannon-Wiener

n_i = nilai penting dari tiap spesies

N = total nilai penting

Kriteria nilai indeks keragaman (H') adalah sebagai berikut.

$H' < 1$: keragaman rendah

$1 < H' < 3$: keragaman sedang

$H' > 3$: keragaman tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman vegetasi di blok pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu dapat diketahui dengan melihat komposisi tegakan yaitu jenis dan jumlah vegetasi yang menyusun tegakan hutan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 29 spesies pohon yang terdiri dari spesies tumbuhan bawah, fase semai, pancang, tiang, dan pohon. Jenis dan jumlah spesies berdasarkan tingkat pertumbuhan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan jumlah spesies pohon/perdu dan tumbuhan bawah berdasarkan tingkat pertumbuhan.

No.	Nama spesies		Jumlah					Total
	Nama lokal	Nama ilmiah	Fase pohon	Fase tiang	Fase pancang	Fase semai	Tumbuhan bawah	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Alpukat	<i>Persea americana</i>	6	1	-	-		7
2	Asam landi	<i>Pithecellobium dulce</i>	-	-	-	2		2
3	Belimbing tanah	<i>Oxalis corniculata</i>	-	-	-	-	7	7
4	Bratanila	<i>Brachiaria decumbens</i>	-	-	-	-	49	49
5	Rumput babi	<i>Lestapsis Urceolata</i>	-	-	-	-	3	3
6	Cengkeh	<i>Eugenia aromatica</i>	-	-	7	1		8
7	Dadap	<i>Erythrina sp.</i>	2	-	-	-		2
8	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	29	14	3	5		51
9	Jambu	<i>Eugenia aquea</i>	1	-	-	-		1
10	Jampangan	<i>Eleusine indica</i>	-	-	-	-	77	77
11	Jengkol	<i>Pithecellobium lobatum</i>	1	-	-	-		1
12	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	-	15	50	5		70
13	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	77	38	32	20		167
14	Kecapi	<i>Sondaricum koetjape</i>	1	-	-	-		1
15	Kemiri	<i>Aleuritas moluccana</i>	1	-	-	-		1
16	Kopi	<i>Coffea arabica</i>	-	-	45	20		65
17	Langsat	<i>Lansium domesticum</i>	-	2	-	-		2
18	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	-	-	-	2		2
19	Mantangan	<i>Borreria alata</i>	-	-	-	-	8	8
20	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	6	2	-	11		19
21	Pakis	<i>Polypodiopsida</i>	-	-	-	-	44	44
22	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	5	4	-	-		9
23	Kenari	<i>Canarium vulgare</i>	2	-	-	-		2
24	Rambutan hutan	<i>Nephelium mutabile</i>	1	-	-	-		1
25	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	5	-	-	21		26
26	Rumput jagungan	<i>Cynodan dactylon</i>	-	-	-	-	55	55
27	Rumput walangan	<i>Pogostemon cablin</i>	-	-	-	-	31	31
28	Sonokeling	<i>Dalbergia latifolia</i>	6	-	-	10		16
29	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	-	-	-	-	1	1
Total			143	76	137	97	275	728

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa di blok pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura WAR dijumpai 728 spesies tumbuhan yang terdiri dari 143 spesies fase pohon, 76 spesies fase tiang, 137 spesies fase pancang, 97 spesies fase semai dan 275 spesies tumbuhan bawah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan struktur dan komposisi jenis-jenis tertentu yang hilang atau mati dan ada pula jenis-jenis baru yang muncul pada areal blok pemanfaatan tahura. Alpukat, dadap, jambu, jengkol, kecap, kemiri, langsung, petai, kenari, dan rambutan hutan merupakan spesies yang mengalami penurunan jumlah dalam fase pertumbuhannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 bahwa pada jenis-jenis tersebut tidak dijumpai dalam fase pancang maupun semai, sehingga diduga spesies-spesies tersebut hilang atau habis. Sebaliknya spesies yang dijumpai pada fase pancang maupun semai diduga tumbuh dan membentuk komunitas baru, seperti: spesies durian, kakao, karet, dan kopi. Perbedaan struktur dan komposisi vegetasi pada suatu kawasan hutan disebabkan oleh perubahan vegetasi yang terjadi terus-menerus akibat adanya jenis-jenis tertentu yang hilang atau mati dan adapula jenis-jenis baru yang muncul, sehingga populasi yang lama akan digantikan dengan populasi yang baru (Bibiana dkk., 2015).

Spesies tumbuhan bawah merupakan jenis yang paling banyak dijumpai pada lokasi penelitian, karena jenis tumbuhan bawah merupakan jenis tumbuhan liar yang mampu hidup dengan cepat pada berbagai kondisi tempat tumbuh. Selain itu juga disebabkan pohon-pohon yang telah tua di dalam blok pemanfaatan tumbang dan mati, sehingga terjadi pembukaan tajuk, hal ini menyebabkan sinar matahari dapat masuk ke lapisan bawah dan membuat anakan semai yang semula tertekan tumbuh dengan baik. Menurut Reni dkk. (2015) perubahan dalam suatu komunitas selalu terjadi akibat adanya persaingan dan penguasaan terhadap tempat tumbuh.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas terlihat pula bahwa spesies yang mendominasi pada blok pemanfaatan merupakan spesies pohon-pohon hasil budidaya masyarakat yang bernilai ekonomi. Hal ini sesuai dengan penelitian Wulandari dkk., (2014) yang menyatakan bahwa petani memilih jenis tanaman untuk lahan agroforestri yang dikelolanya berdasarkan nilai ekonomi tanaman dan kemampuan ekonomi tersebut. Petani akan mengganti spesies pohon yang mempunyai nilai ekonomi untuk diambil hasil hutan bukan kayu (HHBK). Hal ini berdampak pada perubahan kondisi lahan mereka termasuk komposisi *agroforestry*.

Karet merupakan jenis yang lebih banyak ditemukan dan mendominasi lahan tersebut dibandingkan dengan jenis tumbuhan lainnya. Hal ini diduga karena lahan tersebut merupakan lahan garapan masyarakat dan memiliki tingkat kesesuaian yang baik terhadap tempat pertumbuhan karet. Masyarakat lebih memilih jenis tanaman MPTS yang bernilai ekonomi dibandingkan jenis kayu rimba. Agung (2013) menjelaskan bahwa jenis yang mendominasi adalah karet, pemilihan jenis tersebut oleh masyarakat karena dianggap secara ekonomi lebih menguntungkan serta cocok ditanam di berbagai ketinggian. Oleh karena itu jenis karet mendominasi dan menjadi pesaing bagi jenis lainnya. Seperti yang dijelaskan Maisyaroh (2010) bahwa jenis dominan mempunyai tingkat kesesuaian terhadap tempat tumbuh (daya adaptasi) dan daya kompetisi yang lebih baik dibandingkan dengan jenis lain pada lahan tersebut.

Nilai keragaman vegetasi dari setiap fase pertumbuhan dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai keragaman (H') pada setiap fase pertumbuhan.

Fase pertumbuhan	Indeks keanekaragaman (H')	Kategori
Semai	0,911	Rendah
Pancang	0,664	Rendah
Tiang	0,778	Rendah
Pohon	0,990	Rendah

Sumber : Data Primer, 2016

Keterangan: $H' < 1$ (kategori rendah)
 $1 < H' < 3$ (kategori sedang)
 $H' > 3$ (kategori tinggi)

Tabel 2 menunjukkan bahwa keanekaragaman (H') fase semai, pancang, tiang dan pohon yang terdapat pada blok pemanfaatan termasuk kriteria rendah yaitu 0,911; 0,664; 0,778 dan 0,990. Sama halnya dengan penelitian Agung (2013) bahwa blok lindung memiliki keanekaragaman jenis yang lebih tinggi dibandingkan dengan blok pemanfaatan. Spesies pohon di blok pemanfaatana mengalami suksesi dengan cepat seiring dengan adanya pengolahan lahan oleh masyarakat. Vegetasi disusun oleh sedikit spesies yang dominan yaitu spesies yang dianggap masyarakat memiliki nilai ekonomi dan mampu menambah pendapatan seperti: karet, durian, dan kakao. Indriyanto (2006) menyatakan bahwa keanekaragaman jenis suatu komunitas tinggi jika komunitas itu disusun oleh banyak jenis sebaliknya suatu komunitas dikatakan memiliki keanekaragaman jenis yang rendah jika komunitas itu disusun oleh sedikit jenis dan hanya sedikit jenis yang dominan.

Penyebaran dan pertumbuhan spesies pohon dipengaruhi oleh daya tumbuh biji, topografi, keadaan tanah, dan faktor lingkungan lainnya. Menurut Martono (2012), bahwa selain faktor genetik, pertumbuhan pohon juga dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, salah satunya adalah interaksi dengan organisme lain. Organisme lain yang dapat dijumpai pada lokasi penelitian adalah fauna, seperti bubut besar (*Centropus sinensis*), kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), tekukur (*Magalaima rafflesii*), dan elang (*Ictinaetus malayensis*). Keanekaragaman spesies pohon memiliki pengaruh yang tinggi terhadap keberadaan fauna, khususnya spesies burung. Sebagai komponen habitat burung, pohon dapat berfungsi sebagai cover (tempat berlindung dari cuaca dan predator, bersarang, bermain beristirahat, dan mengasuh anak). Selain menyediakan bagian-bagian pohon (daun, bunga, dan buah) suatu pohon dapat berfungsi sebagai habitat berbagai jenis organisme lain yang merupakan sumber makanan bagi burung. Setiap jenis pohon dan komposisi jenis pohon suatu komunitas dapat menciptakan berbagai kondisi lingkungan dan ketersediaan makanan yang spesifik bagi fauna yang terdapat di dalamnya (Noerdjito dan Maryanto, 2001).

Pemanfaatan hutan oleh masyarakat dilakukan dengan memanfaatkan lahan untuk ditanami jenis pohon serbaguna atau MPTS yang hanya memiliki nilai ekonomi, seperti karet yang merupakan jenis paling dominan sertai durian, kemiri, kakao, cengkeh, dan kopi. Handoko (2014) menyatakan bahwa mulai tahun 2000 luas tutupan hutan berkurang 4,37% dari tahun sebelumnya dan terjadi peningkatan luasan tutupan agroforestri menjadi 30,7% atau meningkat 5,55% dari tahun sebelumnya. Adanya aktivitas yang dilakukan masyarakat di dalam kawasan menyebabkan tutupan lahan di kawasan Tahura WAR mengalami perubahan luas dan fungsi penggunaan lahan. Diperlukan upaya dari berbagai pihak baik pengelola, masyarakat sekitar, dan akademisi untuk mengembalikan fungsi kawasan sebagai areal konservasi sumberdaya alam hayati dengan melakukan rehabilitasi dan menanam jenis tanaman kehutanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh simpulan bahwa keragaman vegetasi di blok pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu adalah rendah yang didominasi oleh jenis-jenis yang bernilai ekonomis seperti karet, durian, dan kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Bibiana, A.A., Burhanuddin, dan I. Dewantara. 2015. Struktur dan komposisi vegetasi di areal Petak Ukur Permanen (PUP) PT. Kawedar Wood Industry Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol 3 (1): 150-159.
- Handoko. 2014. Perubahan tutupan hutan di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 62 p.
- Haryanto, D.A., Dwi,A., dan Togar, F.M. 2015. Analisa vegetasi tegakan hutan di areal Hutan Kota Gunung Sari Kota Singkawang. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol.3 (2):217-226. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Heddy, Suwasono. 2012. *Metode Analisis Vegetasi dan Komunitas*. Buku. Penerbit Raja Rafindo Persada. Jakarta. 180 p.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Buku. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta. 210 p.
- Kalima, T. 2007. Keragaman jenis dan populasi flora pohon di hutan lindung gunung Slamet, Baturaden, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. Vol. 4 (2). 1-10 p.
- Maisyaroh, W. 2010. Struktur komunitas tumbuhan di Taman Hutan Raya R. Soerjo Cangar, Malang. *Jurnal Alam Lestari*. Vol: 1 (1). 9 p.
- Martono, D.M. 2012. Analisis vegetasi dan asosiasi antara jenis-jenis pohon utama penyusun hutan tropis dataran rendah di Taman Nasional Gunung Rinjani Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agri-Tek*. Vol: 13. 21 p.
- Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikatif*. Buku. Agung Media. Bandung. 188 p.
- Noerdjito, M dan M. Maryanto. 2001. *Jenis-jenis Hayati Indonesia*. Puslit Biologi-LIPI. Cibinong.
- Rahmasari, E.K. 2011. Komposisi dan struktur vegetasi pada areal hutan bekas terbakar di Taman Hutan Raya R. Soerjo, Malang. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Reni, K., S. Budhi, dan T. Fernando. 2015. Studi dinamika vegetasi di areal bekas perladangan di Desa Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol 3 (1): 1-7.

- Soerianegara, I. dan A. Indrawan. 1998. *Ekologi Hutan Indonesia*. Buku. Laboratorium Ekologi Hutan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor. 126 p.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Buku. Alfabeta. Bandung. 280 p.
- Suhendang, Endang, 2013. *Pengantar Ilmu Kehutanan*. Buku. IPB Press. Bogor. 135 p.
- UPTD TahuraWAR. 2009. *Buku Informasi Tahura*. Buku. Bandar Lampung. 38 p.
- Wahyudi, A. 2013. Keanekaragaman jenis pohon di Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdul Rachman. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 65 p.
- Wulandari, C., P. Budiono, S.B. Yuwono, dan S. Herwanti. 2014. Adoption of agro-forestry patterns and crop system around Register 19 Forest Park, Lampung Province, Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 20 (2): 86-93.